

Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat

Subhan Abdullah Acim; subhanacim@gmail.com; UIN Mataram
Siti Nurul Yaqinah; yaqinah@uinmataram.ac.id; UIN Mataram

Abstract

The tradition of Topat War is one of Lombok's very valuable cultural assets that is held annually. Not only that this tradition have deep meaning to people in Lombok, it is also Topat Warevidence of the Lombok people's spirit to the preserve their culture.. Therefore, the purpose of this study is to investigate the process of implementing the values of local wisdom in the tradition of Topat War in Lingsar and the implementation of intercultural communication in the tradition of Topat War. In this study, a descriptive-qualitative method is applied to analyze data obtained through interviews, observations and documentation.. Findings reveal that the process of implementing the values of local wisdom in the Topat War tradition is carried out in several stages which include preparation, preliminary ceremonies and the peak of the Topat War event which coincides with the Sasak Calendar, where activities begin in the morning, ending with the Beteteh ceremony which is the closing of the whole series of events. The values of local wisdom contained in the Topat War tradition, including the value of togetherness, the value of tolerance and religious values. The implementation of intercultural communication in the Topat War tradition is done through group communication both verbally and nonverbally. Forms of verbal communication are manifested in the form of deliberation and interpersonal communication while non-verbal communication is manifested in forms such as dance, performance, prayer and throwing each other topats. This intercultural communication serves as a binding mechanism among all parties involved in the Topat War tradition.

Keywords: Intercultural Communication, Local Wisdom Values, and Perang Topat.

Abstrak

Tradisi perang topat merupakan salah satu kekayaan kultural masyarakat Lombok yang sangat berharga. Pelaksanaan perang topat bukan sekadar upacara biasa tetapi selain mempunyai makna yang dalam juga merupakan bukti kepatuhan masyarakat Lombok terhadap pelestarian budaya leluhur. Tradisi ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan nilai kearifan lokal dalam tradisi perang topat di Lingsar dan implementasi komunikasi antarbudaya dalam tradisi perang topat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi serta menelaah dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Topat dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi persiapan, upacara pendahuluan dan puncak acara Perang Topat yaitu bertepatan sasih kepituk penanggalan Sasak, di mana kegiatan dimulai sejak pagi hari, yang berakhir dengan upacara Beteteh yang merupakan penutup dari seluruh rangkaian acara. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi perang topat, diantaranya: Nilai kebersamaan, nilai toleransi dan nilai Religius. Implementasi komunikasi antarbudaya dalam tradisi Perang Topat dilakukan melalui komunikasi kelompok baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan komunikasi interpersonal sedangkan komunikasi non verbal diwujudkan dalam bentuk seperti tarian, pertunjukan, doa dan saling melempar topat. Komunikasi antarbudaya ini berperan sebagai mekanisme yang mengikat di antara semua pihak yang terlibat dalam tradisi Perang Topat.

Kata Kunci: Implementasi, Komunikasi Antarbudaya, Nilai Kearifan Lokal, Perang Topat

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Keragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lainnya menunjukkan arti penting adat sebagai perwujudan budaya lokal. Adat istiadat memiliki makna yang sangat penting dalam komunitas kedaerahan dan merupakan simbol dari daerah atau suku itu sendiri. Secara teoritis, komunitas manusia yang hidup dalam suatu lingkungan fisik berbeda akan mempunyai budaya berbeda pula.

Masyarakat dari agama dan suku-suku yang berbeda di Pulau Lombok memiliki budaya, tradisi dan bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa agama yang ada di Lombok, setidaknya ada dua agama yang memiliki jumlah penganut yang signifikan, yaitu Agama Islam dan Hindu. Masyarakat Islam suku Sasak dan suku Bali yang ada di Lombok rata-rata masih mempertahankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut mampu bertahan, salah satunya, karena terdapatnya mekanisme sosial berupa tradisi Perang Topat yang merepresentasikan titik keseimbangan antara kerjasama dan kompetisi di antara masyarakat di Pulau Lombok yang heterogen.¹

Perang Topat adalah, suatu upacara ritual masyarakat Lombok yang terdiri dari etnik Sasak yang umumnya beragama Islam dan etnik Bali yang umumnya beragama Hindu. Kegiatan ini merupakan kegiatan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesuburan tanah dan hasil pertanian yang melimpah ruah. Ritual Perang Topat ini merepresentasikan kompromi yang berhasil dicapai oleh umat Hindu dan Muslim di Pulau Lombok terkait dengan peran penting ritual dalam mempertahankan solidaritas sosial.²

Upacara ini dilaksanakan di pelataran kompleks Pura Lingsar. Pelakunya adalah umat Islam dan Hindu yakni dengan cara saling melempar topat antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Bagi masyarakat Lombok perayaan Perang Topat setiap tahunnya bukan sekadar acara ritual belaka tanpa makna dan arti yang terkandung di dalamnya.³ Secara simbolik Perang Topat dimaksudkan sebagai sarana menyatukan dua etnis yang berbeda. Dalam prosesi acara tersebut tampak adanya pembauran antara dua suku yang memiliki latar belakang etnis, kultur dan keyakinan yang berlainan, yaitu suku Sasak dan suku Bali. Pembauran

¹ Lihat, Volker Gottowik, "Cooperation and Contestation at a Shared Sacred Site: The Lingsar Festival on Lombok, Indonesia," in *Volume 10: Interreligious Dialogue*, ed. Giuseppe Giordan and Andrew P. Lynch (BRILL, 2019), https://doi.org/10.1163/9789004401266_005.

² Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (October 19, 2016): 425–33, <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1206614>.

³ Lihat, Suprpto Suprpto, "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77-98–98, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.

yang terjadi di tengah beragam perbedaan tersebut dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya yang mengandung nilai strategi komunikasi yang berupaya untuk memberikan ruang dan waktu untuk terjadinya komunikasi, kerjasama, toleransi, saling menghargai dan menghormati antar etnis dan agama di Pulau Lombok. Melalui Perang Topat setiap kelompok mengkomunikasikan identitas mereka.⁴

Penelitian ini, oleh sebab itu, mencoba menguraikan kehidupan antar kedua kelompok beda agama tersebut dalam menciptakan komunikasi antarbudaya di tengah beragam perbedaan, sementara Lombok dianggap sebagai kota dengan tingkat konflik antar agama cukup tinggi.

B. Masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Lingsar

Desa Lingsar adalah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan desa wisata dan terdapat pura Lingsar yang merupakan salah satu pura yang sangat tua dan terkenal di kalangan masyarakat beragama Hindu maupun Islam. Secara geografis desa Lingsar mempunyai ketinggian 116 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 134 mm/ pertahun. Desa ini terletak pada dataran rendah di dekat kaki gunung Rinjani, tanahnya yang subur dan hawa udaranya sejuk.

Masyarakat di Desa Lingsar sangat majemuk dari segi budaya, agama, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan. Keanekaragaman ini dapat melahirkan berbagai kepentingan yang berbeda yang dapat berbenturan satu sama lain, sehigga dapat melahirkan berbagai jenis konflik sosial, termasuk konflik yang berpotensi melibatkan umat dari agama-agama yang berbeda. Karena cukup bergantung secara ekonomi pada sektor pariwisata, pemerintah memiliki kepentingan yang sangat besar untuk kerukunan sehingga potensi pariwisata tidak terganggu.⁵

⁴ Lihat Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Kencana, 2013), 214

⁵ Lihat, Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono, "Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia," in *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018), Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.7>.

Rumah ibadah yang paling mendominasi di Lingsar yaitu masjid, akan tetapi Lingsar memiliki pura terbesar di Lombok dan beberapa pura-pura kecil untuk peribadahan warga Hindu. Penguasaan tanah oleh umat Hindu, membuat mereka dengan leluasa membangun tempat pemujaan pada lokasi mata air yang terdapat di sekitar daerah Lingsar. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan bagi umat Hindu mendirikan tempat ibadah di dekat sumber mata air yang secara tidak langsung di wilayah desa Lingsar banyak terdapat mata air. Pembangunan pura tersebut dipelopori Raja Mataram dan Ratu Karang Bayan seorang tuan tanah pada masa itu.⁶

Di Lingsar berdiri bangunan peninggalan bersejarah masa lalu yang sangat monumental untuk diwariskan kepada generasi penerus yang terdiri dari Suku Sasak yang beragama Islam dan Suku Bali yang beragama Hindu. Bagian bangunan bagi masyarakat Hindu dinamakan Gaduh/rendah, yang artinya Pura. Bagian bangunan bagi masyarakat penganut Wetu Telu⁷ dinamakan Kemaliq, yang artinya keramat. Gaduh dan Kemaliq ini boleh dipakai kapan saja menurut keperluan agamanya masing-masing, tetapi hanya sekali setahun harus diadakan upacara bersama, yaitu Perang Topat.

Di dalam Pura Lingsar terdapat kemaliq atau sanggar kekeramatan yang dibuat oleh umat Hindu dan Muslim Wetu Telu sesuai persepsi dan versi keyakinan agama masing-masing. Tujuan dibuatnya sanggar tersebut adalah

⁶ Jayadi, Demartoto, and Kartono.

⁷ Secara sederhana, Wetu Telu dapat diartikan tiga waktu. Di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni antara Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima. Islam Wetu Telu dapat dikategorikan sebagai agama tradisional, sementara Islam Waktu Lima dikategorikan agama samawi. Klasifikasi ini bukan merupakan suatu yang terpisah satu sama lain. Kedua kategori ini bisa saling tumpang tindih, dimana sebuah kategori memiliki karakteristik tertentu yang juga bisa dipunyai kategori lain, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, agama tradisional memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, dan praktek-praktek tertentu hingga pada batas-batas tertentu juga bisa ditemukan dalam agama samawi. Begitu juga halnya dengan agama samawi bisa mengandung sesuatu yang ternyata lebih parokial. Budiwanti seperti yang dikutip Zuhdi bahwa dalam masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, yaitu Sasak Boda, Waktu Lima dan Wetu Telu. Sasak Boda disebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Sedangkan Wetu Telu identik dengan praktek agama yang sangat berpegang kuat pada adat istiadat, dalam ajarannya terdapat banyak nuansa Islam tapi artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Kelompok Islam Wetu Telu ini dominan berada di wilayah Bayan, Lombok. Lihat Zuhdi, M. H. Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2012 17 (2), 197–218.

sebagai tempat kegiatan sehari-hari dan kegiatan berdoa bersama antara umat Hindu dan Islam di Pura Lingsar. Di dalam kemaliq terdapat kolam air. Tradisi dan kepercayaan untuk mensyukuri sebuah mata air yang ada di kemaliq, dipercaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah sumber kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk sebuah upacara yakni upacara Perang Topat.⁸

C. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar

Pelaksanaan perang topat dilakukan di pelataran Pura Lingsar, khususnya Kemaliq. Kamaliq adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat sumber mata air Lingsar. Legenda setempat menyebut bahwa sumber mata air ini muncul ketika tongkat Syekh K.H. Abdul Malik ditancapkan ke tanah dan dicabut kembali, lalu keluarlah air yang sangat deras dari tanah. Mata air ini sudah dibangun kolam dan dibuat sembilan pancuran yang terbagi dua, satu tempat pancuran berjumlah lima dan satu tempat lagi berjumlah empat pancuran. Mulai saat itu, sumber mata air tersebut dijadikan sebagai tempat bersemadi atau berdo'a bagi umat Sasak dan umat Hindu.⁹

Upacara Perang Topat dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Kamariah Sasih Kepituk menurut Wariga Sasak merupakan sikap yang didorong oleh rasa hormat kesetiaan yang dalam pada Datu Sumilir atas jasa-jasanya menyiarkan siar Islam ke tanah Lombok. Rasa kesetiaan dan kesyukuran inilah yang kemudian oleh umat suku Sasak pada waktu itu mencoba mengkemas kisah perjalanan dan perjuangan Datu Sumilir secara simbolis melalui sebuah upacara adat (Perang Topat) yang memiliki nuansa yang mengandung nilai ritual yang sangat dalam dan magis.

Perang Topat pada dasarnya selain merupakan suatu penanda sebuah kejadian penting bagi masyarakat Lingsar, ini adalah sebuah bentuk silaturahmi

⁸ Lihat, David D. Harnish, "2 Balinese and Sasak Religious Trajectories in Lombok," in *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, ed. Brigitta Hauser-Schäublin and David D. Harnish (BRILL, 2014), https://doi.org/10.1163/9789004271494_004.

⁹ Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar

akbar dimana semua orang bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan terbuka, sehingga meningkatkan *proximitas* (keakraban) yang juga berarti bahwa setiap orang memiliki rasa kesamaan, tempat yang sama, posisi yang sama, waktu yang sama dan tujuan yang sama sehingga menjadi penguat kekuatan kolektif semua unsur dari agama Muslim dan Hindu baik dari suku Sasak dan Bali yang ikut dalam upacara tersebut.

Tiga hari sebelum perayaan Perang Topat, masyarakat mengadakan acara pembersihan atau penyucian alat-alat upacara dan benda-benda pusaka. Alat-alat upacara seperti baki tembaga, rombongan, botol, tikar, payung, pedang, senapan tiruan, tombak, dan lain-lain dibersihkan dan dicuci. Alat-alat upacara yang sudah rusak diganti dengan alat-alat yang baru. Dua hari sebelumnya, masyarakat Lingsar bergotong-royong dengan warga Hindu yang ada Lingsar maupun di luar Lingsar untuk membersihkan area taman Lingsar, menghias dan membuat perasarana-prasarana upacara Perang Topat seperti *kelangasah* (atap dari daun kelapa), *malaq* (meja yang terbuat dari bambu), *penjor*, *tetaring* yaitu tratag atau tarub yang dibuat dari daun kelapa dan tiangnya memakai bambu. Semua warga membaur dan berbagi tugas sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Meskipun warga Muslim dan Hindu -melakukan kegiatan yang sama - walaupun dengan pemaknaan yang berbeda- berkaitan dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kedua kelompok tersebut tercatat tidak pernah terlibat perselisihan berupa saling mengganggu atau merugikan dalam setiap prosesnya. Semua berjalan dengan lancar karena mereka memahami peran dan tugas masing-masing secara objektif dan subjektif antar keduanya. Dalam setiap prosesi yang dilakukan dalam upacara Perang Topat tidak ada yang dahulu-mendahului, tidak ada yang diutamakan baik ritual warga Hindu ataupun ritual yang dilakukan warga Muslim, tidak ada yang dipisah-pisahkan kesemuanya adalah satu bagian upacara yang saling mengisi semuanya dilakukan bersama.¹⁰

Keesokan harinya, warga Muslim mulai membuat *kebon odeq*. *Kebon odeq* berasal dari kata *kebon* (kebun) dan *odeq* yang berarti kecil. *Kebon Odeq*

¹⁰ I Made Eka Ariantaha, *Wawancara*, Banjar Pengamong Pemangket, pada Tanggal 23 Agustus 2019, Di Pemangket.

adalah sebuah miniatur kebun yang dibuat dari berbagai macam buah-buahan, daun-daunan, dan biji-bijian. Warga Muslim dan Hindu percaya *kebon odeq* sebagai simbol *menak* atau keturunan raja yang disakralkan dalam Perang Topat.¹¹ Sementara itu, perempuan Warga Muslim dan Hindu mulai mempersiapkan dan mengisi *dulang* sembari menunggu *kebon odeq*. *Dulang* adalah nampan yang berisi makanan, minuman, *topat*, buah dan *rampe*. *Dulang* dalam upacara Pujawali dan Perang Topat ada tiga jenis yaitu *dulang penamat*, *dulang nasi* dan *dulang topat*.¹²

Perangkat atau alat-alat lain yang digunakan untuk melaksanakan Perang Topat yaitu Bunga Setaman, Rombong (lumbung kecil), Sesaji (sajian), Lamak, Momot, Kerbau Jantan, dan Topat (ketupat).¹³ Perlengkapan tersebut adalah perangkat atau alat-alat yang dibawa pada waktu napak tilas perjalanan K.H. Abdul Malik (*Murwa Daksina*) mengelilingi pura Gaduh dan Kemaliq. Makna bunga setaman ini adalah kesucian hati, niat yang tulus dalam melaksanakan upacara ini dan sekaligus sebagai penghormatan kepada wali Syekh K.H. Abdul Malik. Rombong atau lumbung kecil yang berisi beras ketan, sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan sosial.

Lamak atau alas yaitu tikar, terbuat dari daun pandan. Tikar ini digulung dan di dalamnya ditaruh sajadah serta alat-alat sholat (bagi orang laki-laki seperti sarung, baju takwa, peci, dan perempuan rukuh, dan mukena). Tikar digulung lalu diikat, dan di atas gulungan tikar diletakkan kitab suci al-Qur'an yang ditempatkan pada *sog-sogan*, yaitu peti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat tertutup. Makna dari perangkat atau alat-alat ini adalah

¹¹ Lalu Zohriawan, *Wawancara*, Tokoh Masyarakat Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, Di Lingsar Keling.

¹² *Dulang penamat* adalah *dulang* yang berisi buah-buahan dan jajan tradisional, sedangkan *dulang nasi* berisi nasi dan lauk-pauk yang dimasak pada *penaek gawe*, dan *dulang topat* yang berisi *topat* (ketupat) dan di atasnya ditaruhkan bunga *rampe*. *Dulang-dulang* tersebut nantinya akan dibawa oleh warga Muslim dan Hindu ke Kemaliq. *Dulang* berjumlah sembilan buah yang berisi nasi, mengandung arti sebagai lambang kesuburan alam dan kemakmuran rakyat. Jumlah *dulang* ada 9 (sembilan) karena angka 9 adalah angka keramat dan angka 9 adalah lambang Walisongo. Lalu Zohriawan, *Wawancara*, Tokoh Masyarakat Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, Di Lingsar Keling.

¹³ Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar

mengingatkan agar tidak lupa melakukan sholat lima waktu sebagai kewajiban umat Islam.

Momot yaitu sebuah botol berukuran kurang lebih satu liter dalam keadaan kosong. Momot ini ditutup rapat, disegel, dan dibungkus dengan kain putih lalu diikat dengan kuat. Hal ini mengandung arti atau melambangkan kehidupan yang kekal di alam akhirat. Momot artinya diam tidak bergerak seperti patung. Hal ini menunjukkan orang yang sudah mati tidak dapat bergerak, seperti patung dan dilambangkan dengan botol yang dibungkus dengan kain putih.

Sedangkan Kerbau dipergunakan ketika napak tilas mengelilingi pura. Kerbau ini dimaknai sebagai bekal yang dibawa Syekh K.H. Abdul Malik sewaktu berdakwah di daerah Lingsar dan sekitarnya. Kerbau lalu disembelih, daging kerbau ini dibagi umat Sasak dan umat Hindu sesuai dengan kapasitasnya dan dimasak untuk makan bersama. Pemilihan kerbau sebagai binatang yang dikorbankan adalah bentuk kompromi dari kedua pihak karena sapi adalah salah satu hewan yang disakralkan oleh umat Hindu sementara orang sasak yang beragama Islam tidak mengkonsumsi babi karena diharamkan menurut agama Islam.¹⁴ Di sinilah terlihat kegotong-royongan dan kebersamaan mereka, mereka tidak membedakan satu dengan lainnya.

Topat (Ketupat) adalah alat untuk pelaksanaan upacara Perang Topat. Ketupat yang digunakan untuk Perang Topat berasal dari sumbangan para petani yang menggunakan mata air Lingsar untuk mengairi sawah, di samping untuk melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya, juga untuk meneguhkan kegotong-royongan dan bekerja sama di antara mereka dengan tidak membedakan agama dan etnis. Dalam ritual Perang Topat, Ketupat inilah yang dilemparkan oleh masing-masing partisipan. Jumlah ketupat mencapai “puluhan ribu” dan jumlah ini harus habis dibagi sembilan. Angka 9 melambangkan angka keramat dan menunjukkan Walisongo yang berjumlah sembilan. Setelah selesai Perang Topat, ketupat itu dikembalikan atau dibuang ke sawah untuk menyuburkan tanaman padi yang ada di sawah.

¹⁴ Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar

Sebelum upacara Perang Topat, warga Muslim dan Hindu secara bersamaan melakukan upacara *ngeliningan kaoq*. *Ngeliningan kaoq* berarti membawa kerbau mengelilingi Kemaliq dan Gadoh sebanyak tiga kali, ini dilakukan untuk mengingat bagaimana perjalanan atau napak tilas yang dilakukan Datu Sumilir. Perosesi ini dilakukan secara bersama-sama setiap tahun warga Muslim dan Hindu sudah memahami peran masing-masing dalam upacara sehingga koordinasi dapat berjalan secara efektif sehingga menimbulkan rasa saling memahami. Warga Muslim dan Hindu memulai komunikasi ritual napak tilas dari tempat persinggahan Datu Sumilir, lalu mereka mengelilingi Kemaliq dan Gadoh sebanyak tiga kali. Peserta Napak Tilas berkomunikasi untuk berbaris secara berurutan.

Pada malam harinya, seusai Magrib masyarakat Muslim dan tokoh-tokoh agama berkumpul di sebuah bangunan yang disebut *berugak*. Setelah semua *jama'ah* berkumpul, dimulailah acara ritual *safaah* oleh tokoh agama dengan membaca suhahal-*fatihah* beberapa kali dan dilanjutkan dengan *surah yasin* dan zikrullah ditutup dengan doa untuk keselamatan bersama dan mendoakan Datu Sumilir. Dalam acara khaul ini dibakar pula kemenyan Arab, untuk mengharumkan tempat dan ruangan khaul. Masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini percaya bahwa aroma kemenyan arab berfungsi untuk mengundang agar para malaikat datang karena malaikat senang pada aroma yang harum.¹⁵

Keesokan harinya adalah upacara Perang Topat, warga Muslim dan Hindu pada pagi hari mulai memasak nasi dan kerbau yang diarak sebelumnya untuk dijadikan lauk-pauk secara bersama-sama pada dua lokasi yang terpisah. Umat Hindu memasak di kantor Pura yang bersebelahan dengan rumah Mangku Kemaliq dan umat Muslim memasak di sekitar rumah Pemangku Kemaliq. Petugas yang menyembelih Kerbau diambil dari umat Muslim melalui kesepakatan bersama warga Muslim dan Hindu. Kerbau yang telah disembelih dagingnya dibagi kepada umat Muslim dan Hindu.

¹⁵ Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar

Selanjutnya umat Muslim dan Hindu mulai mempersiapkan kelengkapan pada siang hari untuk upacara Perang Topat dan persembahyangan Pujawali. Warga Muslim mulai berkomunikasi bersama mempersiapkan *dulang* yang berisi *topat* (ketupat), *dulang penamat*, *dulang roah*, *rampe* (bunga), dan *air kumkuman*. Warga Hindu di lain pihak, mereka melakukan komunikasi ritual *maturang ayunan* dan mempersiapkan *bantenan* untuk persembayangan Pujawali. *Bantenan* adalah sesaji dan kelengkapan-kelengkapan upacara seperti *bunga*, *dupa*, *buah*, *beras*, dan lain sebagainya yang disusun oleh warga Hindu di atas nampan.

Perang Topat kemudian dimulai pada saat *rarak kembang waru* (gugurnya bunga waru) pada sore hari. Sebelum perang dimulai, ketupat untuk ritual Perang Topat yang sudah didoakan oleh Mangku bersama kelengkapan lainnya dibawa ke depan pintu Kemaliq yang sebelumnya sudah ditutup oleh warga dan langsung diberikan kepada warga Muslim dan Hindu untuk saling melempar. Perang Topat berakhir saat *rarak kembang waru* berakhir yakni sekitar jam enam sore ditandai dengan ditiupnya peluit oleh *Lang-Lang* atau petugas yang ditugaskan untuk mengatur jalannya Perang Topat.

Prosesi terakhir adalah *beteteh* (sebutan oleh orang Sasak) atau orang Hindu menyebutnya *ngelukar*. *Beteteh* yaitu membuang perangkat dan kelengkapan yang telah digunakan dalam upacara Perang Topat dan Pujawali. Warga Muslim dan Hindu membuang perangkat dan kelengkapan tersebut di sumber air Sarasute yang berjarak sekitar 1 Km dari Taman Lingsar. Semua kelengkapan dibuang ke sungai kecuali *momot* yaitu botol keramat yang nantinya akan dibuka sesampainya di Gubuk Jero. Semua masyarakat Muslim, Hindu, dan Pemangku lalu bubar untuk pulang ke rumah masing-masing. masyarakat Muslim dan Hindu yang membawa kelengkapan *payung agung*, *tunggul*, dan *tombak* menaruhnya di Gubuk Jero.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Perang Topat, antara lain adalah: *Pertama*, Nilai kebersamaan. Pada proses Perang Topat ini terbangunnya satu visi dan misi yang dipertemukan oleh sebuah tradisi yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing suku. Dalam Perang Topat semua warga baik Muslim maupun Hindu membaur menjadi satu saling bahu-membahu,

tolong menolong dan bekerjasama dalam rangka mensukseskannya, ini menjadi simbol bahwa upacara Perang Topat adalah bentuk persatuan yang kokoh diantara warga Muslim dan Hindu. Dalam realitas sosial warga Muslim dan Hindu di Lingsar menganggap diri mereka bagian dari yang lain, artinya ada sebuah rasa pertemanan (*batur* Selam, *batur* Bali), rasa persahabatan (*semeton*) dan rasa kekeluargaan diantara mereka.¹⁶

Rasa kekerabatan ini tentu dilahirkan melalui sebuah proses yang di dalamnya melibatkan semua unsur baik warga Muslim dan Hindu secara bersama tanpa adanya sekat atau jarak yang memisahkan mereka. Ketika dalam upacara Perang Topat Warga Muslim dan Hindu memiliki ruang kebersamaan yang lebih intens, dikarenakan kondisi yang mengharuskan para komunikator tersebut dalam kegiatan bersama. kegiatan ini memberikan tanggung-jawab dan beban yang sama kepada semua unsur baik Muslim maupun Hindu agar upacara ini berjalan dengan lancar. Hal ini adalah motif yang mendorong warga Muslim dan Hindu untuk bertindak dalam melakukan sesuatu tanpa memperhatikan perbedaan di antara mereka. Para komunikator dalam upacara Perang Topat dengan sukarela dan ikhlas membaur yang mengikat rasa kesetiakawanan yang disebut dengan nilai kebersamaan.

Kedua, Nilai Toleransi. Aktor pada pelaksanaan tradisi Perang Topat adalah suku Bali beragama Hindu dengan suku Sasak Islam Wetu Telu sedangkan yang menjadi simbol-simbol adalah Topat yang akan dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan peperangan. Menurut tokoh agama di Pura Lingsar, peperangan di sini dalam arti bukanlah perang yang terselubung oleh motif kekerasan melainkan peperangan ini adalah perang perdamaian. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi dalam perang ketopat tersebut dapat dimediasi oleh ketopat yang akan dilemparkan sehingga terjadilah yang disebut dengan perang perdamaian. Dari pelaksanaan upacara Perang Topat adanya suatu sikap tenggang rasa yang dapat diamati pada pelaksanaan tradisi perang ketopat, masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu memiliki tenggang rasa yang sangat tinggi. Hal

¹⁶ Lingga Bagiarta, *Wawancara*, Jero Pengamong Pure Lingsar, pada Tanggal 16 Agustus 2019, Di Traktak.

ini dibuktikan dengan saling tolong-menolong antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu dalam membuat sarana yang digunakan dalam menjalankan tradisi Perang Topat.

Kebiasaan warga Hindu dengan Muslim dalam interaksi sosial keseharian mereka sama saja tetap rukun tidak ada yang berubah, hal ini tercermin ketika warga bekerja bangunan sama-sama menjadi buruhnya dan dalam kegiatan ronda malam warga Hindu juga ikut membaaur bersama. Hal ini dipertegas oleh Mangku Putra dalam wawancara bahwa isu-isu politik atau perpecahan yang sedang menjadi sorotan di media massa tidak membawa dampak bagi kehidupan di Lingsar. Toleransi tetap terus terjaga dan konflik tidak pernah terjadi.¹⁷

Ketiga, Nilai Religius. Pada tradisi Perang Topat selain terkandung makna kebersamaan dan makna toleransi juga terkandung makna religi. Makna religi ini dapat terlihat berdasarkan kepercayaan penduduk desa Lingsar yang meyakini bahwa tradisi Perang Topat merupakan salah satu ritual untuk memohon kesuburan dan kemakmuran. Karena itu tradisi ini selalu dinanti-nanti terutama oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani termasuk para pedagang. Menurut Agus Irawan, masyarakat setempat berkeyakinan bahwa tradisi Perang Topat merupakan ritual dalam memohon kesuburan, keselamatan, dan kemakmuran. Hal ini dapat dilihat dari makna sesaji Perang Topat yang terkandung di dalamnya. Seperti salah satu contoh sesaji Perang Topat yaitu *botol momot* ketika melaksanakan upacara dengan penuh dedikasi diyakini akan terisi air setelah pelaksanaan upacara dan tradisi Perang Ketopat begitu juga sebaliknya. Selain itu juga terkait dengan *Kebon Odek* yang merupakan simbol kemakmuran.¹⁸

Warga Muslim dan Hindu di Lingsar menganggap agama menjadi suatu hal yang sangat penting dan paling berharga dalam semua lini kehidupan mereka, tidak terlepas dalam upacara Perang Topat. Warga Muslim dan Hindu tentunya memiliki pandangan yang berbeda dalam meyakini hal tersebut, Di satu sisi, warga Hindu meyakini upacara Perang Topat adalah sebuah dharma yaitu jalan kebenaran yang menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang

¹⁷ Abdul Hadi dan Mangku Putra, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Juni 2019 di Pura Lingsar

¹⁸ Agus Irawan, *Wawancara*, pada Tanggal 23 Juni 2019

Maha Esa, artinya bahwa upacara Perang Topat memiliki nilai kesakralan yang tinggi karena hal tersebut merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas.¹⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa mereka bertindak dan berbuat sesuatu untuk mensukseskan upacara tersebut tanpa mengharapkan imbalan dunia, akan tetapi sebuah bentuk ekspresi kesyukuran atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada warga Hindu selama ini di Lingsar. Inilah nilai-religius yang menjadi dasar konstruksi realitas warga Hindu dalam upacara Perang Topat.

Senada dengan hal tersebut, warga Muslim berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang selama ini dianut dan dipercayai. Upacara Perang Topat bagi warga Muslim Lingsar diyakini sebagai sebuah ziarah kubur kepada seorang tokoh atau wali Allah yang telah berjasa menyebarkan Islam di tanah Lingsar.²⁰ Ziarah kubur ini dikhususkan untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasa beliau dengan sebuah bentuk perayaan yang sakral sehingga semua orang dapat ikut serta didalamnya. Dalam pandangan warga muslim Lingsar perayaan ini didalamnya menggunakan kaidah-kaidah agama seperti zikir menyebut nama Allah, membaca bacaan Al-Qur'an dan bersolawat kepada nabi.

Kaidah-kaidah agama yang sakral menjadi motivasi tindakan setiap muslim dalam upacara tersebut, ketika kaidah agama ini dilakukan dalam ritual Perang Topat harapan-harapan berkah kebaikan, imbalan pahala dan jaminan surga tentu menjadi hal yang paling diinginkan. Sehingga semua warga Muslim di Lingsar berbondong-bondong dengan senang hati dan sukarela ikut serta berbaur dengan warga Hindu dalam upacara ini, meskipun perbedaan keyakinan cukup jauh diantara keduanya.

Perang Topat memiliki makna untuk saling berkomunikasi antara warga Muslim dan Hindu, secara psikologis setiap unsur masyarakat yang mengikuti upacara tersebut menjadi cermin harapan-harapan kearifan lokal setempat, dimana etika, adat, norma dan hukum yang belaku di masyarakat menjadi standar dalam bertindak bagi warga Muslim dan Hindu. Keramahan, saling menghormati, dan

¹⁹ I Made Eka Ariantaha, *Wawancara*, Banjar Pengamong Pemangket, pada Tanggal 23 Agustus 2019, Di Pemangket.

²⁰ Muhammad Abdul Hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, Di Lingsar Taman.

rasa tenggang rasa harus mereka lekatkan pada konsep diri setiap individu ketika berkomunikasi karena hal tersebut menjadi responsibility atau tanggung jawab moral dalam tatanan masyarakat.

Hal ini menunjukkan suku Sasak selain berpegang teguh akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya juga menghormati keyakinan orang lain dengan tetap berpegang teguh terhadap kepercayaannya sebagai suku Sasak Islam Wetu Telu. Perpaduan dua suku ini yang mana suku Hindu melaksanakan ritual agama sedangkan suku Sasak melaksanakan ritual budaya di Pura Lingsar sehingga hal tersebut dapat dikatakan berbeda tapi tidak terpisahkan, menyatu tapi tidak dapat disatukan.

D. Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat

Bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi ritual Perang Topat adalah komunikasi kelompok baik secara verbal maupun non verbal. Pada bentuk komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan komunikasi interpersonal sedangkan komunikasi non verbal diwujudkan dalam bentuk seperti tarian, pertunjukan, doa dan permainan. Komunikasi antarbudaya ini berfungsi sebagai jembatan pemersatu antara kedua etnis ketika tradisi Perang Topat diadakan, peristiwa ini menjadi ajang pertemuan dan silaturahmi antar kedua etnis sehingga mampu memperkokoh kerukunan antara kedua etnis. Dalam konteks ini, komunikasi terjadi di internal etnis dan antar etnis (komunikasi internal dan antarbudaya terjadi dalam peristiwa ini).

Komunikasi antarbudaya ini dilakukan untuk menyamakan persepsi di antara perwakilan Muslim, perwakilan warga Hindu dan unsur pemerintahan. Hasil dari kesepahaman ini nantinya akan menjadi sebuah mekanisme yang mengikat di antara semua pihak yang menjadi *stakeholders* dan terlibat dalam perayaan Perang Topat.²¹ Proses komunikasi yang bersifat koordinatif melalui musyawarah yang dilakukan warga Muslim dan Hindu menjadikan proses

²¹ Muhammad Abdul Hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, Di Lingsar Taman.

upacara Perang Topat lebih komunikatif, teratur dan disiplin sehingga berjalan lancar sesuai dengan keinginan.

Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara warga Muslim dan Hindu dalam hal gotong royong tentu didasarkan juga atas kearifan lokal yang sangat komunikatif di antara keduanya. Setiap hal yang dilakukan berkenaan tentang proses kelancaran upacara Perang Topat selalu dikomunikasikan oleh komunikator dari warga Muslim kepada warga Hindu secara intens baik melalui komunikasi kelompok maupun komunikasi interpersonal. Ini juga ditandai dengan adanya proses saling memberi dan saling melengkapi ketika kelengkapan tidak cukup. Seperti hasil wawancara bahwa masyarakat Muslim misalnya kekurangan batang bambu maka warga Hindu memberikan batang bambu kepada warga Muslim dengan inisiatif sendiri begitu pula sebaliknya. Sehingga kelengkapan upacara dapat terkumpul dalam jumlah yang dibutuhkan²².

Dalam upacara Perang Topat Warga Muslim dan Hindu bersama-sama saling bahu-membahu agar upacara ini berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Keinginan yang sama akan menciptakan pemahaman yang sama yang disebut dengan *mutual understanding* diantara warga Muslim dan Hindu. *Mutual understanding* ini mempengaruhi derajat budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya pada upacara Perang Topat. Derajat ini menunjukkan perubahan pola tindakan-tindakan warga Muslim dan Hindu yang menitik beratkan kepada tindakan bersama (*mutual action*). Di mana pengaruh perubahan ini menunjukkan terjadinya kemiripan antara budaya Muslim dan budaya Hindu yang menghasilkan simbol baru yang mendekati simbol yang melekat kepada dua budaya yang berbeda, sehingga hal ini meniscayakan kesamaan kognisi yang di dalamnya ada rasa kekeluargaan, *kesetimbangan* (tidak ada yang lebih tinggi atau rendah derajatnya) dan rasa kebersamaan yang memperat hubungan di antara keduanya.

Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan warga Muslim dan Hindu, mereka membuat pemaknaan yang dilekatkan dari hasil-hasil interaksi

²² Wawan, *Wawancara*, Anak Mangku, pada Tanggal 28 Agustus 2019, di Gegelang Dasan.

simbolis (nilai luhur) di antara keduanya, makna yang dilekatkan secara psikologis di antara keduanya memberikan persepsi yang baik dan memberikan pengaruh besar terhadap jarak hubungan di antara keduanya, sehingga di antara keduanya menjadi lebih dekat karena jarak di antara keduanya telah diminimalisir oleh persepsi yang baik tersebut. Sehingga pada konsepnya manusia memperlakukan seseorang atau sesuatu berdasarkan makna yang mereka tempatkan pada seseorang atau sesuatu itu.

Simbol-simbol dalam upacara Perang Topat semuanya merupakan bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas kuat yang membentuk persatuan warga Muslim dan Hindu. Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam prosesi Perang Topat di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sejalan dengan asumsi dasar *symbolic interactionism theories*/teori intraksionisme simbolik. Menurut Blummer *Symbolic interaction, communication through symbols; people talking to each other*.²³ Manusia bisa berhubungan atau berbicara satu sama lain menggunakan simbol. Simbol-simbol luhur dalam Perang Topat memberikan cara bertindak (*act*) sesuai dengan apa yang warga Muslim dan Hindu maknai dalam sebuah situasi yang sedang dihadapi. Dalam kasus ini, persepsi atau anggapan yang mereka hasilkan mengenai upacara Perang Topat dan objek yang membentuk pola perilaku mereka menjadi perilaku yang luhur dalam realitas sosial yang terjadi sehingga kerukunan dan kebersamaan tetap terjaga antar keduanya.

Merujuk pada teori interaksionisme simbolik di atas bahwa suatu dinamika tersebut bisa dilihat secara utuh dalam tataran konsep komunikasi, yang secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi (antara komunikan dan komunikator). Proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.²⁴ Artinya pada saat melakukan komunikasi akan terjadi proses untuk saling mempengaruhi antara komunikan dengan komunikator yaitu warga Muslim dan Hindu sehingga akan menimbulkan efek tertentu pada konsep diri mereka.

²³ EM, Griffin, *A First Look At Communication Theory..*, h. 60.

²⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 53-54

Konsep diri dan Masyarakat merupakan sesuatu hal yang saling mempengaruhi seperti yang diungkapkan Blumer “*Generalized other. The composite mental image a person has of his or her self based on community expectations and responses.*”²⁵ Campuran citra diri mental yang dimiliki seseorang berdasarkan pada harapan dan tanggapan masyarakat. Karena dalam masyarakat telah ditetapkan standar-standar kebaikan yang ditanamkan melalui simbol-simbol yang terbentuk dalam setiap rentetan upacara Perang Topat, ketika salah satu warga melakukan atau bertindak di luar dari standar tersebut, maka citra diri yang ditampilkan bertolak belakang dengan kebanyakan masyarakat di Lingsar sehingga warga tersebut telah membuat sekat dan batas sosial dengan kelompoknya. Hal ini menjadi aturan yang baku yang mengikat semua warga pada tatanan sosialnya.

Proses saling melengkapi bagi warga Muslim dan Hindu adalah sebuah hasil dari pemikiran warga Hindu terhadap warga Muslim, tindakan tersebut dihasilkan dari sebuah pandangan yang dianut dan dipercayai dengan sungguh-sungguh dalam bentuk kearifan beragama yang disebut “*karmapala*”.²⁶ *Karmapala* adalah sebuah keyakinan yang mendasar dari Agama Hindu dimana seorang manusia melakukan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk kepada manusia lainya akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Tindakan-tindakan komunikatif dari warga Hindu kepada warga Muslim merupakan sebuah cermin penerapan hasil kepercayaan nilai religious melalui proses-proses psikologis sehingga memunculkan bayangan cara memperlakukan orang lain dalam pikiran mereka.²⁷

Sementara bagi warga Muslim kearifan lokal yang dianut dan masih dipercayai dalam upacara Perang Topat sampai saat ini adalah Bhineka Tunggal Ika dan *lakum dinukum waliayadin*, masyarakat muslim yang ada di Lingsar berpandangan cermin kebhinekaan itu ada dalam upacara tersebut dimana semua elemen masyarakat baik beragama Muslim, Hindu, masyarakat Lingsar maupaun

²⁵ EM, Griffin, *A First Look At Communication Theory...*, h. 63.

²⁶ I Komang Wenten, *Wawancara*, Warga Pengamong Narmada, pada Tanggal 29 Agustus 2019, di Narmada.

²⁷ EM, Griffin, *A First Look At Communication Theory*, (New York : McGraw-Hill, 2009), h. 62.

yang datang dari luar Lingsar bekerjasama tanpa memandang perbedaan dan kepentingan pribadi, mereka melebur menjadi satu untuk mensukseskan upacara Perang Topat. Disamping itu pula, upacara Perang Topat merupakan sebuah implementasi dari pengajaran toleransi beragama yaitu *lakum dinukum waliyadin*. Mereka berhak melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinan mereka, karena kita tidak mau mencampuri urusan kepercayaan mereka tetapi dalam urusan sosial kita tetap saling membantu.²⁸

Warga Muslim maupun warga Hindu dalam upacara Perang Topat memiliki perosesi yang dilakukan bersama maupun terpisah satu sama lain, tetapi pada dasarnya warga Hindu dan warga Muslim yang ada di Lingsar pada saat upacara tersebut berlangsung memiliki konsep diri (self) yang begitu kuat dalam subjektifitas dan objektifitas mereka untuk saling memandang dan menghargai. Sisi objektif tentu warga Muslim melihat warga Hindu adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara ini, mereka melakukan bagian-bagian yang tidak bisa dilakukan oleh warga Muslim sehingga proses mengisi dan melengkapi kekurangan dan kelemahan tersebut menjadi sangat urgen dalam kelancaran upacara Perang Topat.

Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Hindu di Pura Lingsar dalam melaksanakan upacara tidak pernah terlepas dari proses komunikasi sehingga keduanya dalam menjalankan prosesi ritual beriringan walaupun dengan keyakinan yang berbeda. Tidak ada suku yang satu memaksakan keyakinannya terhadap suku yang lainnya keduanya sama-sama menjalankan tradisi yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Suku Sasak menjalankan ritual budaya dalam tempat yang disebut Kemaliq.

Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi pada proses dan rangkaian acara pelaksanaan perang topat mengisyaratkan untuk selalu terjadi komunikasi dan harmonisasi serta toleransi diantara kedua penganut agama yang berbeda. Disamping itu interaksi sosial ditampilkan sebagai ritual yang sudah tentu mempunyai makna strategis untuk dikomunikasikan

²⁸ Muhammad Abdul hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 agustus 2019, Di Lingsar Taman.

kepada masyarakat peserta dan bukan peserta. Komunikasi yang terbuka dan toleransi yang tinggi diperlukan untuk mempersatukan dan mempertahankan kebhinekaan seperti yang terjadi pada tradisi Perang Topat.

Dengan demikian, prosesi Perang Topat mengandung nilai edukasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan itu harus dicapai melalui kesepakatan dan komunikasi yang terbuka diantara kedua etnis. Mereka sepakat untuk tidak melaksanakan apa yang menjadi larangan bagi etnis lain dan mencari jalan kompromi untuk mendapatkan kesepakatan. Mereka secara sukarela saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan setiap tahapan dari prosesi Perang Topat. Pengorbanan atas ego dan sikap toleran didemonstrasikan pada ritual ini patut menjadi pelajaran bagi kita semua masyarakat.

E. Kesimpulan

Tradisi perang topat merupakan salah satu kekayaan kultural masyarakat Lombok yang sangat berharga. Proses pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Topat dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi persiapan, upacara pendahuluan dan puncak acara Perang Topat yaitu bertepatan *sasih kepituk* penanggalan Sasak. Pada puncak acara Kegiatan dimulai sejak pagi hari, yang berakhir dengan upacara *Betete* yang merupakan penutup dari seluruh rangkaian acara yang dilakukan di Sarasute.

Tradisi Perang Topat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari: Nilai kebersamaan, nilai toleransi dan nilai Religius. Implementasi komunikasi antarbudaya dalam tradisi Perang Topat dilakukan melalui komunikasi kelompok baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan komunikasi interpersonal sedangkan komunikasi non verbal diwujudkan dalam bentuk seperti tarian, pertunjukan, doa dan permainan. Komunikasi antarbudaya ini berfungsi sebagai jembatan pemersatu antara kedua etnis ketika tradisi Perang Topat diadakan, Artinya bahwa komunikasi terjadi di internal etnis dan antar etnis (komunikasi internal dan antarbudaya terjadi dalam peristiwa ini).

Daftar Pustaka

- A Larry, Samovar, 2009, Porter E. Richard, Mc Daniel R. Edwin, *Communication Between Cultures*, Boston: Wadsworth.
- Ahmad Sihabudin, 2013, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alo Liliweri, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andrik Purwasito, 2015, *Komunikasi Multikultural*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya :Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- David D Harnish,. "2 Balinese and Sasak Religious Trajectories in Lombok." In *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, edited by Brigitta Hauser-Schäublin and David D. Harnish. BRILL, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004271494_004.
- Deddy Mulyana, 2008, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Edward T. Hall, 1959, *The Silent Language*, New York: Doubledy.
- EM. Griffin, 2009, *A First Look At Communication Theory*, New York : McGraw-Hill,
- Ernes, Bormann, 1990, *Small Group Communication: Theory And Practice*, USA : Harper and Row Publisher
- Prasetya Irawan, 2007, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: DIA FISIP UI
- Kari Telle. "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (October 19, 2016): 419–38. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1206614>.
- Larry A. Samovar., 2014 Richard E. Porter., Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture* 7th ed. (Jakarta: Salemba Humanika)

- Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibarani Robert, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Rohim, Syaiful, 2009, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosida Tiurma Manurung, *Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya*, Jurnal Zenit, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013
- Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Siber*, Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta
- Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. "Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia." In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Bandung, Indonesia: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.7>.
- Suprpto, Suprpto. "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77-98-98. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.
- Suprpto, 2013, *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- Volker Gottowik,. "Cooperation and Contestation at a Shared Sacred Site: The Lingsar Festival on Lombok, Indonesia." In *Volume 10: Interreligious Dialogue*, edited by Giuseppe Giordan and Andrew P. Lynch. BRILL, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004401266_005.
- Zuhdi, Muhammad, Harfin, 2012, *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal*. AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol, 2.